

## KONTRIBUSI KEBIASAAN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS IV SDN DI GUGUS X KECAMATAN BULELENG

Dimas Agustian<sup>1</sup>, Md Suarjana<sup>2</sup>, Pt Nanci Riastini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singajara, Indonesia

e-mail: {[mme\\_mmie@yahoo.co.id](mailto:mme_mmie@yahoo.co.id), [pgsd\\_undiksha@yahoo.co.id](mailto:pgsd_undiksha@yahoo.co.id),  
[chem\\_currie@yahoo.com](mailto:chem_currie@yahoo.com)}

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kontribusi antara kebiasaan belajar dan hasil belajar Matematika, (2) kontribusi kecerdasan emosional dan hasil belajar Matematika, dan (3) kontribusi secara bersama-sama kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika.

Jenis penelitian ini adalah *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri di Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Teknik pengambilan sampel adalah *proporsional random sampling*, jumlah sampelnya adalah 86. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik regresi sederhana, *product moment*, dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar Matematika diperoleh nilai  $t_{hitung} = 18,495 > t_{tabel} = 1,960$  dengan  $dk = 84$  pada taraf signifikansi 5%, yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika diperoleh nilai  $t_{hitung} = 11,061 > t_{tabel} = 1,960$  dengan  $dk = 84$  pada taraf signifikansi 5%, yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Secara bersama-sama kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika diperoleh nilai  $F_{hitung} = 226,242 > F_{tabel} = 3,44$  dengan  $dk$  pembilang = 2, dan  $dk$  penyebut = 83 pada taraf signifikansi 5%, yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Dengan demikian, kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri di Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

**Kata kunci:** Kebiasaan belajar, kecerdasan emosional, dan hasil belajar matematika.

### Abstract

This research aimed to determine (1) the contribution of the study habits and mathematics learning outcomes, (2) contribution of emotional intelligence and mathematics learning outcomes, (3) contribution jointly study habits and emotional intelligence with mathematics learning outcomes.

This research is *expost-facto*. The population of this study was IV grade students of the elementary school in cluster X Buleleng Sub-district in the academic year 2012/2013. Sampling technique was proportional random sampling, the total sample was 86. Retrieval of data using questionnaires. The data were analyzed with statistical technique simple regression, *product moment*, and multiple regression.

The research result showed that the study habits of the mathematics learning outcomes value obtained  $t_{result} = 18,495 > t_{table} = 1,960$  with  $dk = 84$  at significance level 5%, which means it has significant contribution. Contribution emotional intelligence of the mathematics learning outcomes value obtained  $t_{result} = 11,061 > t_{table} = 1,960$  with  $dk = 84$  at significance level 5%, which means it has significant contribution. The jointly study habits and emotional intelligence with mathematics learning outcomes value

obtained  $F_{\text{result}} = 226,242 > F_{\text{table}} = 3,44$  with dk numerator = 2, and dk denominator = 83 at significance level 5%, which means it has significant contribution. Thus, study habits and emotional intelligence it has significant contribution of the mathematics learning outcomes IV grade students of the elementary school in cluster X Buleleng Sub-district in the academic year 2012/2013.

**Keywords:** study habits, emotional intelligence, and mathematics learning outcomes.

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan atau pengalaman yang berlangsung seumur hidup. Menurut Slameto (2003:2), "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Artinya, seseorang dalam proses interaksi dengan lingkungan di sekitarnya akan memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah dimilikinya. Proses interaksi yang dialami ini akan merubah tingkah laku atau cara pandang seseorang. Interaksi-interaksi seseorang dengan lingkungannya ini yang disebut sebagai kegiatan belajar, yang memungkinkan seseorang memperoleh hasil berupa perubahan dalam dirinya, baik itu peningkatan pengetahuan atau perubahan tingkah laku yang baru.

Gagne (dalam Purwanto, 1990:84) menyatakan bahwa " belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi". Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan belajar dimulai dengan adanya stimulus atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Kegiatan ini akan masuk ke dalam ingatan orang yang sedang mengalami situasi tersebut. Semakin seseorang mendapatkan stimulus maka secara bertahap situasi stimulus itu akan mempengaruhi pola tingkah laku seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa pola tingkah laku seseorang akan berubah dari waktu ke waktu setelah dia mengalami situasi stimulus.

Djamarah (2002:13) juga menyatakan bahwa "belajar adalah serangkaian

kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor". Artinya, seseorang yang mengalami kegiatan belajar akan mendapatkan pengetahuan yang baru dalam hidupnya. Pengetahuan ini akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Segala sesuatu yang dipelajarinya, secara langsung atau tidak langsung, akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Perubahan tingkah laku inilah yang dikatakan sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.

Selain itu, *Witherington* (dalam Sukmadinata, 2004:155) mengemukakan, "belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan". Dalam kegiatan belajar dari waktu ke waktu, seseorang akan memperoleh hasil, baik itu pengetahuan yang baru atau perubahan dalam kepribadiannya. Pengalaman-pengalaman dari kegiatan belajar inilah yang nantinya akan merubah kepribadian seseorang. Kepribadian yang dimaksud yaitu dalam hal keterampilan yang lebih baik setelah dia mengalami proses belajar, sikap yang lebih baik pula, kebiasaan-kebiasaan yang baru pun akan muncul. Begitu pula dengan pengetahuan dan kecakapannya, yang lambat laun akan meningkat selama seseorang tersebut mengalami proses belajar. Hasil dari kegiatan belajar tersebut kemudian disebut sebagai hasil belajar.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan,

baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Hasil belajar yang dicapai banyak bergantung pada faktor-faktor tersebut yang saling berkaitan satu sama lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Purwanto (dalam Agung, 2005) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: (1) faktor dalam diri siswa yang terdiri atas faktor fisiologis (kondisi fisik, panca indra) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif); (2) faktor dari luar diri yang terdiri dari faktor lingkungan (alam dan sosial) serta faktor instrumental (kurikulum, sarana, fasilitas, dan guru).

Dilihat dari sudut faktor internal, faktor-faktor internal yang menimbulkan perbedaan hasil belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain adalah kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional. Goleman (2004:07) menyatakan bahwa "semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi". Goleman (2004:7) juga menyatakan "akar kata emosi adalah *move*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti 'menggerakkan atau bergerak', ditambah awalan 'e-' untuk memberi arti 'bergerak menjauh', menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi". Berdasarkan pendapat tersebut, kata emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang menyertainya, keadaan psikologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001:513) mendefinisikan "kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan". Dalam hal ini, jika seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, dia akan mampu mengendalikan perasaannya. Saat seseorang merasa sedih, takut, marah atau senang, maka ia mampu mengendalikan perasaan tersebut

agar tidak meluap secara berlebihan. Seseorang juga akan mampu mengendalikan perasaan orang lain dengan memberikan stimulus untuk memandu tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain.

Shapiro (2003:4) menyatakan bahwa "kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter". Artinya, orang yang memiliki kecerdasan emosional bukan karena kepintarannya, karena emosional berbeda dengan intelektual. Orang yang pintar belum tentu memiliki kecerdasan emosional yang baik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Namun, kecerdasan emosional juga dapat dipelajari oleh setiap orang.

Dalam pembelajaran, kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk dapat mengendalikan diri, memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, siswa akan mampu mengontrol segala tindakan/perilaku yang dapat menghambat tercapainya hasil belajar secara optimal. Atau dengan kata lain, jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik maka hasil belajar yang diperoleh akan optimal.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek. Peter dan Jack Mayer (dalam Steven, 2002) menguraikan aspek kecerdasan emosional seseorang, yaitu mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan, memahami perasaan secara mendalam. Berikutnya, Goleman (2001:39) menguraikan 5 aspek kecerdasan emosional seseorang, yaitu "kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain". Dapat dikatakan bahwa apabila kelima aspek tersebut baik, maka kecerdasan emosional seseorang akan baik pula.

Gottman (dalam Wulandari, 2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dilihat dari aspek jasmani. Aspek jasmani yang dimaksud adalah kesehatan dan

keadaan fisik individu. Kesehatan memudahkan individu untuk beraktivitas dan mampu menimbulkan pikiran yang positif sehingga permasalahan emosi yang muncul mampu ditangani dengan baik. Pada saat individu sakit, kondisi badan akan lemas dan kontrol terhadap emosi akan lemah pula. Kecacatan fisik cenderung mengakibatkan individu kurang percaya diri dan lebih sensitif. Mental individu itu sendiri dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah pengalaman dan stimulus yang ada. Jika individu memiliki keinginan menjadi pribadi yang lebih baik, ia akan belajar banyak dari pengalaman yang didapat. Dari berbagai kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, individu akan belajar untuk mengendalikan emosinya dengan mengingat kembali dampak yang timbul ketika ia melakukan kesalahan mengendalikan emosi. Selain itu, stimulus mempengaruhi kecerdasan emosional. Stimulus dapat mempengaruhi kecerdasan emosional ketika individu melihat orang lain menjadi sukses, sehingga individu tersebut termotivasi untuk berusaha lebih keras supaya menjadi orang yang sukses.

Selain kecerdasan emosional, kebiasaan belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang optimal. Whitherington (dalam Djaali, 2009:127) menyatakan bahwa "kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis". Jika dikaitkan dengan belajar, maka kebiasaan belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang diperoleh melalui belajar atau membentuk tingkah laku baru untuk belajar dimana kegiatan itu dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Djaali (2009) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar bukan merupakan bakat ilmiah, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan sengaja dan sadar selama beberapa waktu tertentu. Pengulangan sepanjang waktu menyebabkan berbagai perilaku itu menjadi

terbiasa sehingga terlaksana secara spontan.

Dalam proses pembentukan kebiasaan belajar siswa, dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap yang dilakukan secara menetap melalui pengalaman berulang-ulang sampai pada tahap kemandirian. Perilaku yang menetap tersebut menjadi suatu kebiasaan. Lebih lanjut Djaali (2009:128) menyatakan bahwa "kebiasaan belajar juga dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan". Hasil belajar yang akan diperoleh sangat bergantung pada cara belajar siswa itu sendiri.

Kebiasaan belajar ada kalanya merupakan kebiasaan belajar yang positif dan kebiasaan belajar yang negatif. Kebiasaan belajar yang positif akan membantu siswa menguasai materi pelajaran, sedangkan kebiasaan belajar yang negatif akan mempersulit mereka untuk memahami materi pelajaran. Hamalik (2005:3) menyatakan bahwa "cara belajar yang efisien artinya belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan situasi dan tuntutan-tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar". Hasil belajar yang akan diperoleh sangat bergantung pada cara belajar siswa itu sendiri. Jika cara belajar siswa itu bagus maka hasil belajar yang dicapai akan bagus. Begitu pula sebaliknya, jika cara belajar siswa tidak bagus, maka hasil belajar yang diperoleh tidak akan memuaskan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003:76) yang menyatakan bahwa "belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin". Apabila seseorang ingin mencapai hasil belajar yang memuaskan maka harus memiliki strategi yang tepat dalam belajarnya. Strategi belajar ini harus disesuaikan dengan apa yang akan dipelajari, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar dan hasil belajar yang diperoleh memuaskan.

Kegiatan belajar siswa selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Syah (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, yang meliputi kesehatan, inteligensi, minat siswa, dan motivasi siswa. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi keluarga dan masyarakat.

Kebiasaan belajar tidak dapat dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam. Kebiasaan belajar perlu dikembangkan sedikit demi sedikit. Slameto (2003) mengemukakan aspek kebiasaan belajar yang perlu diperhatikan oleh seorang siswa adalah pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN 1, 2, 3, dan 4 Kaliuntu diketahui masih banyak siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik. Seringkali siswa hanya belajar pada saat akan ada ulangan dan ujian saja, sehingga hasilnya jauh dari yang diharapkan. Siswa lebih senang bermain daripada membaca buku di perpustakaan pada saat jam istirahat, sehingga pemanfaatan waktu luang untuk belajar masih kurang dalam diri siswa. Apalagi ketika ada tugas rumah yang belum diselesaikan, siswa lebih memilih

mengerjakan tugas tersebut daripada mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Kebiasaan mengerjakan PR di sekolah inilah yang menyebabkan siswa kurang memahami materi pembelajaran karena dikerjakan dari hasil menyontek pekerjaan temannya.

Begitu pula halnya dengan kecerdasan emosional siswa yang kurang baik. Siswa seringkali bercanda saat mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga tidak memahami penjelasan guru. Selain itu, masih ada siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, siswa sering menyontek saat ada ulangan. Bahkan, siswa kurang bisa bekerjasama pada saat kegiatan kerja kelompok. Begitu pula saat kerja kelompok, siswa masih memilih teman-teman dekatnya saja untuk menjadi satu kelompok. Ini menunjukkan bahwa hubungan siswa kurang baik dengan teman-temannya di kelas.

Buruknya kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional siswa menyebabkan hasil belajar yang rendah pula, termasuk hasil belajar matematika. Sebagai bukti, berdasarkan hasil studi dokumen pada tanggal 4 sampai 8 Februari 2013 di SDN 1, 2, 3 dan 4 Kaliuntu dapat diketahui bahwa terdapat 34 orang yang hasil belajar Matematikanya di bawah standar yang ditetapkan. Jika dipersentasekan, jumlah siswa yang belum memenuhi standar adalah 30%. Sebaran hasil belajar matematika siswa masing-masing sekolah tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus X

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Hasil Belajar di Atas Standar	Hasil Belajar di Bawah Standar
1	SD Negeri 1 Kaliuntu	33 orang	25 orang	8 orang
2	SD Negeri 2 Kaliuntu	24 orang	13 orang	11 orang
3	SD Negeri 3 Kaliuntu	24 orang	14 orang	10 orang
4	SD Negeri 4 Kaliuntu	33 orang	28 orang	5 orang
	<b>Jumlah</b>	114 orang	80 orang	34 orang

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 sampai 8 Februari 2013 dengan wali kelas IV SD masing-masing sekolah, diperoleh gambaran bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional

untuk memotivasi dirinya dalam belajar maupun bersikap baik saat mengikuti pelajaran. Setelah diadakan observasi pada tanggal 6 Februari 2013, memang 24,6% siswa sering bercanda pada saat mengikuti pelajaran sehingga tidak mengerti

penjelasan guru. Selain itu, siswa juga sering mengerjakan pekerjaan rumahnya di sekolah pada saat kegiatan pembelajaran. Inilah yang menyebabkan siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Secara teoritik, kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang positif terhadap hasil belajar. Untuk membuktikannya, perlu dilakukan penelitian agar dapat diketahui seberapa besar kontribusi kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi faktor kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri di Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian ini mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana variabel yang dikaji telah terjadi sebelumnya melalui perlakuan orang lain (Riduwan, 2008). Dalam penelitian ini, tidak dilakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel bebas, sebab manipulasi telah terjadi oleh orang lain sebelum penelitian dilakukan.

(Riduwan, 2008:55) mengemukakan "populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian". Populasi yang dimaksud adalah keseluruhan orang/manusia yang menjadi subjek penelitian. Untuk itu, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN di Gugus X Kecamatan Buleleng. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 114 orang. Dari jumlah populasi 114 orang, maka jumlah sampelnya adalah 86 orang. Teknik penentuan sampel ini adalah teknik *stratified proposional random sampling*, yaitu penarikan sampel yang dilakukan secara random dengan memperhatikan proporsi jumlah siswa menurut lapisan kelas. Penentuan besarnya sampel minimal menggunakan tabel dari Krejcie dan Darley W. Morgan (dalam Agung, 2005).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pencatatan dokumen. Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data tentang kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional. Jumlah butir kuesioner yaitu 20 butir soal untuk kebiasaan belajar dan 20 butir soal untuk kecerdasan emosional. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional ini menggunakan kuesioner pola Likert. Pencatatan dokumen, digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar. Cara ini tidak memerlukan instrumen karena data yang dikumpulkan berupa nilai ulangan akhir sekolah yang sudah ada pada dokumen rekapitulasi nilai guru.

Kuesioner yang digunakan terlebih dahulu dilakukan pengujian yang meliputi uji pakar, uji validitas butir, dan uji reliabilitas. Uji pakar dilakukan oleh dua pakar. Kedua pakar akan memberikan penilaian terhadap kedua kuesioner, apakah kuesioner relevan atau tidak terhadap indikator yang telah ditentukan. Kemudian, untuk menguji validitas butir, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan rumus *product moment* dan selanjutnya dihitung dengan rumus uji-t. Kaidah keputusannya yaitu, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka butir tersebut valid. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka butir tersebut tidak valid. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha cronbach*. Butir kuesioner yang dihitung reliabilitasnya hanya butir-butir yang valid sedangkan butir-butir yang *drop* (gugur) tidak digunakan. Hasil dari  $r_{11}$  kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $r$  tabel dengan  $dk = n - 1$  pada taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan yaitu, "jika  $r_{11} > r$  tabel, maka perangkat kuesioner tersebut reliabel. Jika  $r_{11} < r$  tabel, maka perangkat kuesioner tersebut tidak reliabel" (dalam Riduwan, 2008:125).

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu, (1) analisis data untuk prasyarat analisis, dan (2) analisis data untuk uji hipotesis. Analisis data untuk prasyarat analisis dilakukan uji

normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Untuk uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi-kuadrat* (dalam Koyan, 2009). Dasar pengambilan keputusan yaitu, jika  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel, maka data berdistribusi normal. Jika  $\chi^2$  hitung  $> \chi^2$  tabel, maka data tidak berdistribusi normal. Uji linearitas digunakan rumus regresi sederhana (dalam Koyan, 2009). Dasar pengambilan keputusan yaitu, jika  $F$  hitung  $< F$  tabel dengan taraf signifikansi 5%, maka hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas linier. Jika  $F$  hitung  $> F$  tabel dengan taraf signifikansi 5%, maka hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas tidak linier. Selanjutnya, untuk uji multikolinearitas digunakan teknik korelasi *product moment*. Multikolinearitas dapat diketahui dengan mendeteksi koefisien korelasi ganda ( $X_1.X_2.Y$ ) dan membandingkannya dengan koefisien korelasi ganda antar variabel bebas ( $X_1.X_2$ ). Jika koefisien korelasi ganda antar variabel bebas mendekati koefisien korelasi ganda, maka terjadi multikolinearitas (Koyan, 2009).

Analisis data untuk uji hipotesis I dan II digunakan teknik analisis regresi sederhana, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan menggunakan rumus *Product Moment*, dan dilanjutkan dengan uji signifikansi menggunakan rumus uji  $t$ . Kaidah pengujian yaitu, jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan, dan jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, analisis data untuk uji hipotesis III digunakan teknik analisis regresi ganda dan dilanjutkan dengan uji signifikansi menggunakan rumus  $F$ . Kaidah pengujian (pada taraf signifikansi 5%) yaitu, jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  artinya signifikan dan jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , terima  $H_0$  artinya tidak signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji pakar, kuesioner yang diujikan mendapat perbaikan dari dosen pakar. Setelah dilakukan perbaikan maka kuesioner dapat digunakan untuk melanjutkan uji validitas butir. Uji validitas butir dilakukan dengan cara membagikan

koesioner kepada siswa di sekolah. Uji validitas butir ini dilakukan untuk mengetahui banyaknya butir soal yang layak digunakan dalam proses pengumpulan data. Setelah kuesioner disebar kemudian akan dilakukan perhitungan menggunakan rumus *product moment* yang kemudian dilanjutkan dengan rumus  $t$ -hitung. Hasil dari  $t$ -hitung akan dibandingkan dengan  $t$ -tabel dengan kaidah keputusan, jika  $t$ -hitung lebih besardari  $t$ -tabel, maka butir soal tersebut valid.

Dari hasil perhitungan kuesioner kebiasaan belajar, dapat disimpulkan dari 20 butir soal yang diujikan hanya 19 butir yang valid atau layak dipakai, sedangkan 1 butir soal tidak valid. Jadi, butir soal kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitin yaitu 19 butir. Dari hasil perhitungan kuesioner kecerdasan emosional, dapat disimpulkan dari 20 butir soal yang diujikan hanya 15 butir yang valid atau layak dipakai, sedangkan 5 butir soal tidak valid. Jadi, butir soal kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitin yaitu 15 butir. Dari hasil uji validitas butir, kemudian dilakukan uji reliabilitas pada butir soal yang valid.

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas kebiasaan belajar diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,826 > r_{tabel} = 0,227$  pada taraf signifikansi 5% yang berarti kuesioner kebiasaan belajar reliabel. Dari hasil perhitungan uji reliabilitas kecerdasan emosional diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,836 > r_{tabel} = 0,227$  pada taraf signifikansi 5% yang berarti kuesioner kecerdasan emosional reliabel.

Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat ( $\chi^2$ ) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perhitungan normalitas data kebiasaan belajar yang telah dilakukan, terlihat bahwa untuk  $\chi^2$  dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 11,070$  dan  $\chi^2_{hitung} = 9,880$ . Jadi,  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data kebiasaan belajar berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan normalitas data kecerdasan emosional yang telah dilakukan, terlihat bahwa untuk  $\chi^2$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 11,070$  dan  $\chi^2_{hitung} = 5,638$ . Jadi,  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data kecerdasan emosional berdistribusi normal. Berdasarkan

perhitungan normalitas data hasil belajar yang telah dilakukan, terlihat bahwa untuk  $\chi^2$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 11,070$  dan  $\chi^2_{hitung} = 10,067$ . Jadi,  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data hasil belajar berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji linearitas data kebiasaan belajar, ternyata  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  atau  $1,58 < 1,68$  pada taraf signifikansi 5%, maka data untuk kebiasaan belajar berpola linier. Berdasarkan perhitungan uji linearitas data kecerdasan emosional, ternyata  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  atau  $0,79 < 1,68$  pada taraf signifikansi 5%, maka data untuk kecerdasan emosional berpola linier.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan untuk uji multikolinearitas, diperoleh nilai korelasi ganda  $R_{X_1, X_2, Y} = 0,919$ , sedangkan koefisien ganda antar variabel bebas adalah 0,694. Dari hasil tersebut, maka diperoleh bahwa koefisien korelasi ganda antar variabel bebas tidak mendekati koefisien korelasi ganda

sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Hal ini berarti layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas yaitu kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar.

Untuk analisis uji hipotesis pertama menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dilanjutkan dengan uji signifikansi. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 18,495. Sedangkan, nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, dengan  $dk = 84$ , diperoleh harga  $t_{tabel} = 1,960$ . Dengan demikian, nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti, nilai  $t_{hitung}$  signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika. Ringkasan perhitungan hipotesis I bisa dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Uji Hipotesis I

Variabel	r xy	Taraf Signifikansi	dk	t tabel	t hitung	Keputusan
Kebiasaan belajar	0,896	5%	84	1,960	18,495	Signifikan

Analisis uji hipotesis kedua menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dilanjutkan dengan uji signifikansi. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,061. Sedangkan, nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, dengan  $dk = 84$ , diperoleh harga  $t_{tabel} = 1,960$ . Dengan demikian, nilai

$t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti, nilai  $t_{hitung}$  signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Ringkasan perhitungan hipotesis II bisa dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Uji Hipotesis II

Variabel	r xy	Taraf Signifikansi	dk	t table	t hitung	Keputusan
Kecerdasan emosional	0,770	5%	84	1,960	11,061	Signifikan

Analisis uji hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis regresi ganda. Setelah nilai regresi ganda diperoleh, dilanjutkan dengan uji signifikansi. Berdasarkan hasil perhitungan uji

signifikansi, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 226,242. Sedangkan, nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%,  $dk$  pembilang = 2, dan  $dk$  penyebut = 83, maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,44. Ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau



226,242 lebih besar daripada 3,44, sehingga nilai  $F_{hitung}$  signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama antara

kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Ringkasan perhitungan hipotesis III bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Uji Hipotesis III

Variabel	r $x_1x_2y$	Taraf Signifikansi	dk Penyebut	dk Pembilang	F table	F hitung	Keputusan
Kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional	0,919	5%	83	2	3,44	226,242	Signifikan

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara variabel kebiasaan belajar dan kecerdasan

emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri di Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada table 5 di bawah ini.

Tabel 5. Ringkasan Uji Hipotesis

No	Uji Hipotesis	Taraf Signifikansi	t tabel	t tabel	F table	F hitung	Keputusan
1	I	5%	1,960	18,495	-	-	Signifikan
2	II	5%	1,960	11,061	-	-	Signifikan
3	III	5%	-	-	3,44	226,242	Signifikan

Kebiasaan belajar yang baik sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Kebiasaan belajar yang baik membuat siswa mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara optimal. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan cara atau jalan yang dilalui secara berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan berupa pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan. Cara-cara yang dilalui itulah yang menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan kata lain, seseorang yang kebiasaan belajarnya bagus, maka hasil belajar yang diperoleh akan maksimal. Sebaliknya, jika kebiasaan belajarnya kurang bagus maka hasil belajar yang diperoleh juga tidak maksimal.

Selain itu, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu memotivasi dirinya untuk giat belajar, bersemangat dalam belajar, dan bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain. Seseorang yang memiliki motivasi akan senantiasa belajar dengan baik supaya mencapai hasil belajar yang optimal. Demikian pula dengan seseorang yang pintar membina hubungan akan semakin mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar orang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001:513) yang mendefinisikan "kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan". Seseorang yang mampu mengendalikan perasaan dan tindakannya lebih bisa belajar secara maksimal, sehingga memberikan hasil belajar yang optimal bagi dirinya, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdi (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Busungbiu. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Rohman (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD di gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan hasil belajar. Jika seseorang yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian, kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional berkontribusi terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN di Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. 1) Kebiasaan belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri di Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari analisis uji hipotesis yang menunjukkan  $t_{hitung} = 18,495$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel} = 1,960$  pada taraf signifikansi 5%. 2) Kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri di Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari analisis uji hipotesis yang menunjukkan  $t_{hitung} = 11,061$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel} = 1,960$  pada taraf signifikansi 5%. 3) Secara bersama-sama antara kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri di Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari analisis

uji hipotesis yang menunjukkan  $F_{hitung} = 226,242$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 3,44$  pada taraf signifikansi 5%.

Saran-saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut. 1) Siswa perlu membenahi kebiasaan belajar dan kecerdasan emosionalnya supaya mencapai hasil belajar yang memuaskan. 2) Orang tua diupayakan selalu mendampingi dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan belajar menjadi lebih baik, serta mengawasi pergaulan anak yang nantinya akan mempengaruhi pula pada kecerdasan emosional anak. 3) Para guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang kondusif secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional siswa yang lebih baik. 4) Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan penelitian dilakukan hanya pada kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel penelitian yang lebih beragam.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Undiksha
- Djaali, H. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ferdi, Heru. 2011. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Busungbiu. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Goleman. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- , 2004. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, Oemar. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: PT. Tarsit

- Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Undiksha
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Rohman MS, Abdul. 2012. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran Matematika di Gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta
- Shapiro, Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Steven, J dan Howard. 2002. *Ledakan EQ*. Bandung: Kaifa
- Sukmadinata, Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wulandari, Komang Weny. 2012. Hubungan antara Kecerdasan emosional dan Kemampuan Berperilaku Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha